

PERSAINGAN DAN DISKRIMINASI UPAH GENDER DI INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA

Ratih Maharani Ekaningtyas

Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia
Jl Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo Depok, Jawa Barat
E-mail : ratih.maharani71@alumni.ui.ac.id

diterima: 13/5/2020; direvisi: 1/7/2020; diterbitkan: 26/9/2020

Abstract: Gender wage discrimination refers to lower female's wage in comparison to male's with the same level of productivity. In economic model, discriminatory behaviour imposes an additional cost to the company. To compensate the cost, company that has taste for discrimination towards female workers will set female's wage lower than male's. Wage setting can only be done if the discriminatory company is in imperfect competition market. In other words, the closer a sector to imperfect competition, the more severe gender wage discrimination in the sector. This study aims to test the theory on Indonesian manufacturing industries year 2000, 2004, 2009, and 2014. Gender wage discrimination is estimated by decomposing wage equation, using workers data from National Labor Force Survey. Market competition is proxied by 4 biggest firm concentration ratio, using company data from Middle-Big Industries Survey. The unit analysis is 3 digit sector Indonesia Standard Industrial Classification. Empirical result shows that concentration ratio has statistically positive and significant impact on gender wage discrimination. This result is consistent with theoretical prediction

Keywords: *gender wage discrimination, Indonesian manufacturing industries; market competition*

PENDAHULUAN

Meskipun upaya mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia berangsur-angsur menunjukkan kemajuan hasil, kesenjangan upah gender masih terjadi. Data menunjukkan bahwa kesenjangan upah gender di Indonesia sampai pada tahun 2015 masih cukup signifikan, dimana upah perempuan lebih rendah sekitar Rp 300.000 per bulan dibandingkan laki-laki (*Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, 2016). Rendahnya upah perempuan dapat menyebabkan rumah tangga sulit untuk keluar dari kemiskinan dan/atau meningkatkan konsumsi mereka, terutama rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan. Adanya konsekuensi ekonomi tersebut menyebabkan kesenjangan upah gender menjadi permasalahan yang krusial.

Secara umum, faktor-faktor penyebab kesenjangan upah gender dapat dikelompokkan menjadi dua komponen,

yaitu *explained* dan *unexplained*. Komponen *explained* adalah porsi kesenjangan upah gender yang dijelaskan oleh karakteristik yang dapat diobservasi. Komponen *unexplained* adalah porsi kesenjangan upah gender yang tidak dapat dijelaskan oleh karakteristik yang dapat diobservasi.

Kaitan komponen *unexplained* dengan diskriminasi telah menjadi suatu konsensus di dalam literatur yang berkembang. Penelitian empiris di Indonesia dalam 10 tahun terakhir menemukan kontribusi komponen *unexplained* terhadap kesenjangan upah gender berkisar antara 51-93% (Hennigusnia, 2014; Sohn, 2015; Sukma & Kadir, 2019; Taniguchi & Tuwo, 2014). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa diskriminasi merupakan faktor utama yang menyebabkan kesenjangan upah gender di Indonesia.

Salah satu hal yang ditengarai berpengaruh terhadap diskriminasi yaitu

persaingan pasar barang final. Dalam pasar persaingan tidak sempurna, perusahaan dapat mengatur tingkat upah pekerja. Semakin suatu pasar barang final mendekati pasar persaingan tidak sempurna, tingkat diskriminasi pun menjadi semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji prediksi teoritis tersebut dengan menggunakan data industri manufaktur Indonesia. Sebagai ukuran diskriminasi, penelitian ini menggunakan komponen *unexplained*. Data upah pekerja berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Untuk menggambarkan persaingan pasar barang final, penelitian ini menggunakan rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar (*4-firm concentration ratio*). Data perusahaan berasal dari Survei Industri Besar Sedang (IBS). Tahun analisis yaitu 2000, 2004, 2009, dan 2014, sedangkan satuan analisis sektor 3 digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian serupa belum pernah dilakukan di Indonesia. Adapun penelitian Jamielaa & Kawabata (2018) menguji dampak perdagangan terhadap kesenjangan upah gender. Perdagangan diukur dengan rasio perdagangan terhadap PDRB yang dapat menggambarkan persaingan pasar barang final, sementara kesenjangan upah gender diukur dengan prediksi upah riil perjam laki-laki dan perempuan. Secara umum, hasil penelitian tersebut belum bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena diskriminasi yang merupakan bagian dari kesenjangan upah gender. Celah penelitian tersebut sekaligus menjadi kontribusi utama dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskriminasi merujuk pada perbedaan tingkat upah antar kelompok pekerja yang setara tingkat produktivitasnya akibat perbedaan karakteristik non-produktivitas. Seluruh pekerja diasumsikan memiliki tingkat

produktivitas yang sama dan dapat saling menggantikan dengan sempurna. Dalam teori diskriminasi Becker (Lovaz & Telegdy, 2010), perusahaan diskriminatif berperilaku seolah-olah menanggung suatu disutilitas ketika mempekerjakan suatu kelompok pekerja. Untuk mengompensasi disutilitas tersebut, perusahaan akan mengatur upah kelompok pekerja yang menimbulkan disutilitas tersebut lebih rendah daripada produktivitasnya. Jika perempuan merupakan kelompok terdiskriminasi, upah perempuan akan lebih rendah daripada upah laki-laki.

Tingkat diskriminasi sendiri berkaitan dengan struktur pasar. Di pasar persaingan tidak sempurna, perusahaan memiliki kekuatan yang besar untuk mengatur upah pekerja lebih rendah daripada produktivitasnya. Oleh karena itu, semakin pasar persaingan mendekati tidak sempurna, tingkat diskriminasi menjadi semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Perubahan persaingan pasar kemungkinan terjadi dalam jangka menengah dan panjang. Untuk mendapatkan variasi data, penelitian ini melakukan pooling data tahun 2000, 2004, 2009, dan 2014. Penelitian ini mengelompokkan sektor-sektor yang ada di industri manufaktur sektor 3 digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), sehingga didapatkan total 200 sektor dari hasil pooling. Selanjutnya, penelitian ini melakukan agregasi ke sektor 2 digit bagi sektor yang jumlah observasinya kurang dari 20. Jika setelah dilakukan agregasi, jumlah observasi di suatu sektor kurang dari 20, penelitian ini mengeluarkan sektor tersebut dari estimasi.

Ruang lingkup penelitian ini adalah industri manufaktur Indonesia. Pembatasan ruang lingkup dilakukan karena hanya industri manufaktur yang memiliki data pekerja dan industri yang

dapat dicocokkan. Data pekerja diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Data perusahaan diperoleh dari Survei Industri Besar Sedang (IBS). Sistem pengodean jabatan dan sektor yang terdapat pada IBS mengalami perubahan beberapa kali. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada salah satu sistem, yaitu Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2002 untuk sistem pengodean jabatan dan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBLI) 2000 untuk sistem pengodean sektor. Data ekspor diperoleh dari World Trade Integration System (WITS). Data WITS tersedia dalam Harmonized System, sehingga penelitian ini melakukan konkordansi ke dalam sistem KBLI 2000.

Untuk mendapatkan diskriminasi upah gender, pertama penelitian ini melakukan estimasi persamaan upah dengan variabel dependen upah riil perjam (dalam logaritma natural) dan variabel independen sebagai berikut:

1) Pengalaman dan Pendidikan

Teori modal manusia mengemukakan adanya korelasi positif antara modal manusia dan tingkat upah. Proksi modal manusia dalam penelitian ini meliputi pengalaman, pengalaman kuadrat, dan pendidikan. Pengalaman adalah variabel yang nilainya numerik. Karena pengalaman tidak dapat diobservasi secara akurat, penelitian ini menggunakan tolak ukur potensi pengalaman, yaitu usia pekerja dikurangi 6 tahun. Pengalaman kuadrat adalah nilai kuadrat dari potensi pengalaman. Pendidikan terdiri dari tiga variabel dami: (i) SMA/setara; (ii) D1/D2/D3; (iii) S1/S2/S3

2) Jabatan dan Status Perkawinan

Adanya perbedaan preferensi pekerjaan mendorong berbedanya pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan di pasar kerja.

Teori kompensasi upah memprediksi bahwa pekerja yang menyukai pekerjaan berisiko tinggi akan mendapatkan upah tinggi. Dalam memproksi preferensi, penelitian ini menggunakan jabatan dan status perkawinan. Jabatan terdiri dari tiga variabel dami: (i) upah tinggi produksi; (ii) upah tinggi non-produksi; (iii) upah rendah non-produksi. Status perkawinan adalah variabel dami yang bernilai 1 untuk menikah dan 0 untuk lainnya.

3) Status Perkotaan dan Dami Wilayah

Penelitian ini menggunakan dami status perkotaan dan dami wilayah untuk mengontrol karakteristik wilayah. Status perkotaan yaitu variabel dami yang bernilai 1 untuk perkotaan dan 0 untuk perdesaan. Sedangkan wilayah adalah variabel dami yang bernilai 1 untuk wilayah tertentu dan 0 untuk lainnya. Estimasi persamaan upah mengikuti persamaan berikut:

$$\ln(wage)_{ij}^s = \alpha + \beta_1 exp_{ij} + \beta_2 exp2_{ij} + \beta_3 educ1_{ij} + \beta_4 educ2_{ij} + \beta_5 educ3_{ij} + \beta_6 stat1_{ij} + \beta_7 stat2_{ij} + \beta_8 stat3_{ij} + \beta_9 married_{ij} + \beta_{10} urban_{ij} + \delta_{ij} + u_{ij} \quad (1)$$

dimana i adalah sektor 3 digit KBLI, s adalah jenis kelamin, j adalah individu, δ_{ij} adalah *fixed-effect* wilayah dan u_{ij} adalah *error term*. Prediksi $\ln upah$ laki-laki dan perempuan di sektor i dinotasikan sebagai:

$$\ln(\widehat{wage})_i^m = \widehat{\alpha}^m + \overline{X}_i^{m'} \widehat{\beta}^m \quad (2)$$

$$\ln(\widehat{wage})_i^f = \widehat{\alpha}^f + \overline{X}_i^{f'} \widehat{\beta}^f \quad (3)$$

dimana $\overline{X}_i^{m'}$ adalah rata-rata karakteristik laki-laki di sektor i dan $\overline{X}_i^{f'}$ adalah rata-rata karakteristik perempuan di sektor i . Persamaan (2) dan (3) dapat didekomposisi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(\widehat{wage})_i^m - \ln(\widehat{wage})_i^f &= (\widehat{\alpha}^m - \widehat{\alpha}^f) + \overline{X}_i^{m'} (\widehat{\beta}^m - \widehat{\beta}^f) \\ &+ (\overline{X}_i^{m'} - \overline{X}_i^{f'}) \widehat{\beta}^m \end{aligned} \quad (4)$$

Sisi kiri persamaan (4) adalah kesenjangan upah gender sektor i . Komponen $(\overline{X}_i^{m'} - \overline{X}_i^{f'}) \widehat{\beta}^m$ merupakan komponen *explained*, yaitu kesenjangan upah gender yang dapat

dijelaskan oleh perbedaan karakteristik produktivitas. Komponen $(\hat{\alpha}^m - \hat{\alpha}^f) + \frac{\hat{\alpha}^f}{\hat{\alpha}^m}(\hat{\beta}^m - \hat{\beta}^f)$ merupakan komponen *unexplained* yang diidentikkan dengan diskriminasi upah gender.

Penelitian ini selanjutnya menguji dampak persaingan terhadap diskriminasi upah gender. Sebagai tolak ukur persaingan, penelitian ini menggunakan rasio konsentrasi 4 perusahaan (*4-firm concentration ratio*), yaitu rasio pendapatan 4 perusahaan terbesar terhadap total pendapatan. Rasio konsentrasi yang tinggi menggambarkan bahwa pasar semakin mendekati persaingan tidak sempurna. Penelitian ini mengontrol ekspor, teknologi, dan modal asing. Volume ekspor tersedia dalam satuan kilogram dan kemudian ditransformasi ke dalam logaritma natural. Data teknologi sulit didapatkan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan produktivitas. Ukuran produktivitas yaitu rasio nilai tambah terhadap jumlah pekerja dalam logaritma natural. Sementara itu, modal asing adalah persentase kepemilikan modal asing di suatu sektor. Secara lengkap, variabel estimasi persamaan utama tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Estimasi Persamaan Utama

Variabel dependen	
GWD_i	Diskriminasi upah gender di sektor i
Variabel independen	
$Conc4_i$	Rasio sales 4 perusahaan terbesar terhadap total sales di sektor i
$\ln(\text{export})_i$	Volume ekspor di sektor i dalam logaritma natural
$\ln(\frac{VA}{L})_i$	Produktivitas yang diproksi dengan rasio nilai tambah jumlah pekerja di sektor i
$foreign_i$	persentase kepemilikan modal asing di sektor i
ε_i	Error term

Persamaan empiris yang akan diuji adalah:

$$GWD_i = \beta_0 + \beta_1 Conc4_i + \beta_2 \ln(\text{export})_i + \beta_3 \ln(\frac{VA}{L})_i + \beta_4 foreign_i + \varepsilon_i \quad (5)$$

Dalam regresi, penelitian ini menggunakan pembobotan dengan *inverse sampling variance*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : rasio konsentrasi, ekspor, produktivitas, dan modal asing tidak

berpengaruh terhadap diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia.

H_1 : rasio konsentrasi, ekspor, produktivitas, dan modal asing berpengaruh terhadap diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri manufaktur merupakan industri yang melakukan aktivitas pengolahan bahan baku menjadi setengah jadi atau barang jadi yang nilainya lebih tinggi (Novitasari, Hartoyo, & Anggraeni, 2015). Industri manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena beberapa alasan. Dari segi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), industri manufaktur menjadi kontributor tertinggi. Laporan Biro APBN (DPR, 2014) menyebutkan bahwa kontribusi industri manufaktur Indonesia adalah sebesar 29,1% tahun 2001. Industri manufaktur juga memiliki penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Laili & Damayanti (2018) menyebutkan bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 12,72% tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai angka 13,29% tahun 2015. Sementara itu, laporan BPPP (2013) menyebutkan bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap ekspor total adalah sebesar 70,9% tahun 2000.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri di Indonesia yang mengalami kesenjangan upah gender. Data Sakernas menyediakan informasi pekerja manufaktur dengan variasi antara 4.000-20.000 individu. Tabel 2 menyajikan informasi rasio rata-rata upah riil perjam perempuan terhadap laki-laki industri manufaktur Indonesia. Nilai rasio kurang dari 1 berarti bahwa upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki pada kelompok sosiodemografis yang sama dan sebaliknya.

Tabel 2. Rasio Rata-rata Upah Riil Perjam Perempuan terhadap Laki-laki Industri Manufaktur Indonesia

Kelompok Pekerja	2000	2004	2009	2014
Pengalaman				
<=10 tahun	0,85	0,89	0,80	1,15
10 s/d 20 tahun	0,81	0,93	0,88	0,91
20 s/d 30 tahun	0,63	0,72	0,70	0,83
>30 tahun	0,52	0,50	0,52	0,58
Pendidikan				
Kurang dari SMA	0,64	0,70	0,69	0,76
SMA/setara	0,72	0,80	0,72	0,73
D1/2/3	0,70	0,76	0,62	0,93
S1/2/3	0,55	0,66	0,63	0,78
Jabatan				
Upah tinggi produksi	0,53	0,65	0,67	0,71
Upah rendah produksi	0,69	0,71	0,74	0,79
Upah tinggi non-produksi	0,47	0,74	0,79	0,85
Upah rendah non-produksi	0,61	0,93	0,74	0,85
Status Pernikahan				
Menikah	0,54	0,61	0,58	0,65
Lainnya	0,83	0,90	0,82	0,90
Status Perkotaan				
Perkotaan	0,63	0,73	0,66	0,71
Perdesaan	0,62	0,58	0,61	0,72

Sumber: perhitungan peneliti

Berdasarkan pengalaman, terdapat satu kelompok pekerja yang nilai rasio rata-rata upah perempuan terhadap laki-lakinya lebih dari 1, yaitu kelompok pekerja dengan pengalaman kurang dari 10 tahun (<10) tahun 2014. Sementara itu, kelompok pengalaman lainnya bernilai kurang dari 1. Tabel 2 menggambarkan bahwa kesenjangan upah gender terjadi di industri manufaktur Indonesia pada berbagai kelompok sosiodemografis.

Dari 200 sektor hasil pooling Sakernas tahun 2000, 2004, 2009, dan 2014, terdapat sebanyak 101 sektor digunakan dan 99 sektor dikeluarkan dari sampel penelitian. Jumlah sampel terbanyak berasal dari sektor tekstil sebanyak 22 sampel dan sektor makanan, minuman, tembakau sebanyak 17 sampel. Hasil seleksi sampel selengkapnya tersaji

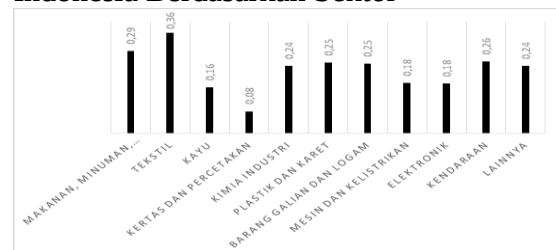
pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Seleksi Sampel

Kode 3 Digit KBLI	Deskripsi	Digunakan	Dikeluarkan	Jml
151;152;153;154;155;160	Makanan, minuman, tembakau	17	7	24
171;172;173;174;181;182;191;192	Tekstil	22	10	32
201;202	Kayu	8	0	8
210;221;222;223	Kertas dan percetakan	9	7	16
231; 232; 233	Batubara, pengilangan minyak, nuklir	0	12	12
241; 242; 243	Kimia industri	7	5	12
251; 252	Plastik dan karet	7	1	8
261-9; 271-3; 281; 289	Barang galian dan logam	9	7	16
291; 292; 293; 300; 311-9	Mesin dan kelistrikan	4	16	20
321; 322; 323; 331; 332; 333	Elektronik	6	18	24
341-3; 351; 352; 353; 359	Kendaraan	4	16	20
361; 369	Lainnya	8	0	8
Jumlah		101	99	200

Gambar 1 memberikan informasi rata-rata diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Rata-rata diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia bernilai positif. Artinya, fenomena rendahnya upah perempuan dibandingkan upah laki-laki yang setara produktivitasnya terjadi secara merata di industri manufaktur Indonesia.

Gambar 1. Rata-rata Diskriminasi Upah Gender di Industri Manufaktur Indonesia Berdasarkan Sektor



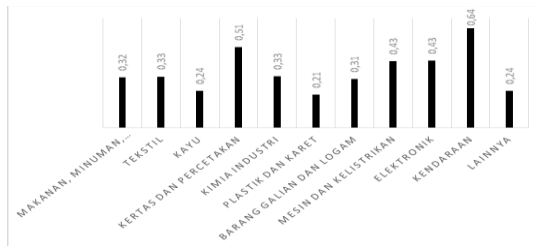
Sumber: perhitungan peneliti

Survei Industri Besar Sedang (IBS) menyediakan informasi mengenai karakteristik perusahaan manufaktur Indonesia. Jumlah perusahaan industri manufaktur hasil IBS tahun 2000, 2004, 2009, dan 2014 bervariasi antara 20.000-24.000 perusahaan yang representatif di tingkat sektor. Dengan data yang diperoleh dari IBS, penelitian ini dapat menghitung rasio konsentrasi, produktivitas, dan persentase modal asing. Gambar 2

menyajikan informasi rata-rata rasio konsentrasi industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Nilai rata-rata rasio konsentrasi tertinggi terdapat pada sektor kendaraan sebesar 0,64 satuan. Sementara itu, nilai rata-rata rasio konsentrasi terendah terdapat pada sektor plastik dan karet sebesar 0,21 satuan.

Gambar 2 menyajikan informasi rata-rata rasio konsentrasi industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Nilai rata-rata rasio konsentrasi tertinggi terdapat pada sektor kendaraan sebesar 0,64 satuan. Sementara itu, nilai rata-rata rasio konsentrasi terendah terdapat pada sektor plastik dan karet sebesar 0,21 satuan.

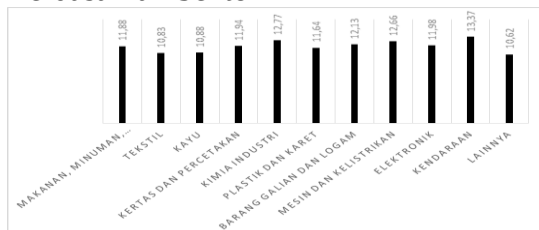
Gambar 2. Rata-rata Rasio Konsentrasi Industri Manufaktur Indonesia Berdasarkan Sektor



Sumber: Perhitungan peneliti

Gambar 3 memberikan informasi rata-rata produktivitas industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Nilai rata-rata rasio produktivitas tertinggi terdapat pada sektor tekstil sebesar 13,37 satuan dan terendah terdapat pada sektor kertas dan percetakan sebesar 10,62 satuan.

Gambar 3. Rata-rata Produktivitas Industri Manufaktur Indonesia Berdasarkan Sektor

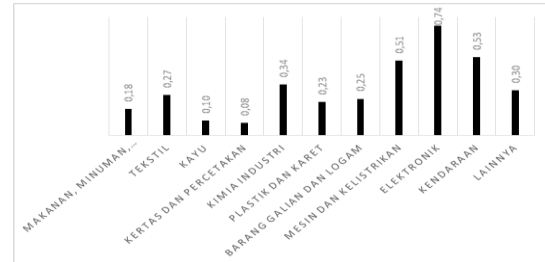


Sumber: Perhitungan peneliti

Gambar 4 memberikan informasi rata-rata persentase modal asing industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Nilai rata-rata persentase modal asing

tertinggi terdapat pada sektor elektronik sebesar 74%. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada sektor kertas dan percetakan sebesar 8%.

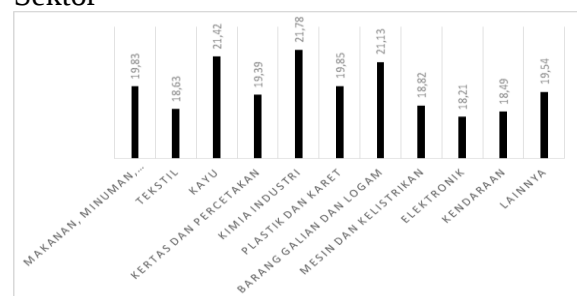
Gambar 4. Rata-rata Persentase Modal Asing Industri Manufaktur Indonesia Berdasarkan Sektor



Sumber: Perhitungan peneliti

WITS menyediakan data perdagangan antar negara. Dari data WITS, penelitian ini dapat menghitung volume ekspor masing-masing sektor di industri manufaktur Indonesia. Gambar 5 memberikan informasi rata-rata ln volume ekspor industri manufaktur Indonesia berdasarkan sektor. Nilai rata-rata volume ekspor tertinggi terdapat pada sektor kimia industri sebesar 21,78 satuan. Sementara itu, nilai rata-rata volume ekspor terendah terdapat pada sektor mesin dan kelistrikan sebesar 18,21 satuan.

Gambar 5. Rata-rata Ln Volume Ekspor Manufaktur Indonesia Berdasarkan Sektor



Sumber: Perhitungan peneliti

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tentang jumlah observasi, rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std.Dev.	Min	Max
GWD	101	.253	.274	-1.195	1.076
Conc-4	101	.342	.191	.072	1
Ln(export)	101	19.695	1.876	12.721	24.166
Ln(VA/L)	101	11.642	1.066	9.621	14.541
Foreign	101	.275	.202	0	.907

Tabel 5 menyajikan hasil uji empiris dampak rasio konsentrasi, ekspor, produktivitas, dan persentase modal asing terhadap diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia.

Tabel 5. Hasil Uji Empiris

	Coef	St. Er	t-val	p-val	95%	Inter	Sig
Conc-4	0.650	0.279	2.33	0.022	0.096	1.205	**
Ln(export)	0.092	0.032	2.86	0.005	0.028	0.155	***
Ln(VA/L)	-0.155	0.058	-2.70	0.008	-0.269	-0.041	***
Foreign	0.378	0.213	1.77	0.079	-0.045	0.802	*
Constant	-0.161	0.691	-0.23	0.816	-1.532	1.209	
Mean dep var	0.253		SD dependent var	0.274			
R-squared	0.113		Number of obs	101			
F-test	3.063		Prob > F	0.020			
Akaike crit. (AIC)	137.741		Bayesian crit. (BIC)	150.817			

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Hasil uji empiris pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *Conc-4* menunjukkan dampak positif dan signifikan secara statistik di tingkat 5 %. Sementara itu, magnitude sebesar 0.650 berarti peningkatan 1 satuan rasio konsentrasi akan meningkatkan diskriminasi upah gender sebesar 0.650 satuan. Sejalan dengan Becker, hasil ini membuktikan bahwa semakin sektor mendekati persaingan tidak sempurna, semakin tinggi pula tingkat diskriminasi upah gender di sektor tersebut.

Variabel *Ln(export)* menunjukkan dampak positif dan signifikan secara statistik di tingkat 1%. Sementara itu, magnitude sebesar 0.092 berarti peningkatan 1 satuan ekspor akan meningkatkan diskriminasi upah gender sebesar 0.092 satuan. Menurut Yahmed (2017), ketika perusahaan dapat meningkatkan profit melalui aktivitas ekspor, perusahaan dapat menanggung diskriminasi yang semakin besar. Oleh karena itu, diskriminasi tinggi di sektor yang melakukan ekspor.

Variabel *Ln(VA/L)* menunjukkan dampak negatif dan signifikan secara statistik di tingkat 1%. Sementara itu,

magnitude sebesar 0.155 berarti peningkatan 1 satuan ekspor akan mengurangi diskriminasi upah gender sebesar 0.155 satuan. Upah laki-laki lebih tinggi akibat *return* terhadap kemampuan fisik yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Ketika teknologi mengalami peningkatan, kebutuhan terhadap kemampuan fisik berkurang. Produktivitas laki-laki dan perempuan pun menjadi setara. Dengan demikian, upah perempuan menjadi setara dengan laki-laki (Juhn, Ujhelyi, & Villegas-Sanchez, 2014).

Variabel *foreign* menunjukkan dampak positif dan signifikan secara statistik di tingkat 10 %. Sementara itu, magnitude sebesar 0.378 berarti peningkatan 1% modal asing akan meningkatkan diskriminasi upah gender sebesar 0.378 satuan. Modal asing cenderung komplementer dengan pekerja trampil. Ketika modal asing tinggi, permintaan dan upah premium laki-laki, yang notabene lebih trampil dibandingkan perempuan, menjadi semakin tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Robustness

	Model (1)	Model (2)	Model (3)	Model (4)
Conc4	0.239 (0.241)	0.483* (0.275)	0.659** (0.282)	0.650** (0.279)
Ln(export)		0.052* (0.029)	0.081** (0.032)	0.092*** (0.032)
Ln(VA/L)			-0.115** (0.053)	-0.155*** (0.058)
Foreign				0.378* (0.213)
Constant	0.030 (0.115)	-1.038* (0.615)	-0.306 (0.693)	-0.161 (0.691)
Obs.	101	101	101	101
R-squared	0.010	0.040	0.084	0.113
R-squared adj	-0.000	0.021	0.056	0.076

Standard errors are in parenthesis

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Tabel 6 menyajikan hasil uji robustness. Pada Model 1, penelitian ini hanya menguji variabel utama, yaitu rasio konsentrasi. Hasilnya, variabel rasio konsentrasi bertanda positif namun tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya penelitian ini memasukkan variabel kontrol satu persatu. Hasilnya, rasio konsentrasi secara konsisten menunjukkan tanda positif pada tingkat signifikansi dan magnitude yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan

bahwa penelitian ini robust. Lebih lanjut, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa semakin banyak variabel yang dikontrol, semakin tinggi pula signifikansi dan magnitude masing-masing variabel. Artinya, penelitian yang menguji dampak rasio konsentrasi terhadap diskriminasi upah gender perlu untuk setidaknya mengontrol ekspor, produktivitas, dan modal asing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji prediksi teori diskriminasi Becker. Ruang lingkup penelitian ini yaitu industri manufaktur Indonesia. Diskriminasi upah gender di sektor 3 digit KBLI diproksi dengan komponen *unexplained* dari hasil dekomposisi persamaan upah. Persaingan diukur dengan rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar di sektor 3 digit KBLI. Sebagai variabel kontrol, penelitian ini menggunakan ekspor, produktivitas, dan modal asing. Sebanyak 101 sektor didapatkan sebagai sampel penelitian dari hasil pooling data tahun 2000, 2004, 2009, dan 2014. Berdasarkan hasil uji empiris, penelitian ini menemukan bahwa rasio konsentrasi berdampak positif signifikan terhadap diskriminasi upah gender di industri manufaktur Indonesia. Artinya, semakin suatu sektor industri manufaktur Indonesia mendekati persaingan tidak sempurna, semakin tinggi pula diskriminasi upah gender di sektor tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritis Becker.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPP. (2013). *Peningkatan daya saing industri manufaktur indonesia, mungkinkah?* Diambil dari http://bPPP.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Peningkatan_Daya_Saing_Industri_Manufaktur_Indonesia,_Mungkinkah.pdf
- DPR. (2014). *Industri manufaktur Indonesia: tantangan dan kebijakannya*. Diambil dari <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Industri-Manufaktur-Indonesia-Tantangan-dan-Kebijakannya-1433474357.pdf>
- Hennigusnia. (2014). Kesenjangan upah antar jender di Indonesia: glass ceiling atau sticky floor? *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 83–96.
- Jamielaa, M., & Kawabata, K. (2018). Trade openness and gender wage gap: evidence from Indonesia. *Journal of International Cooperation Studies*, 26(1), 25–40.
- Juhn, C., Ujhelyi, G., & Villegas-Sanchez, C. (2014). Men, women, and machines: How trade impacts gender inequality. *Journal of Development Economics*, 106, 179–193. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.09.009>
- Lovaz, A., & Telegdy, A. (2010). Labour market discrimination – types, measurement issues, empirical solutions. In *Focus Labor Market Discrimination*, 46–67.
- Pembangunan Manusia Berbasis Gender. (2016). Jakarta.
- Sohn, K. (2015). Gender discrimination in earnings in Indonesia: A fuller picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 95–121.
- Sukma, W. L., & Kadir. (2019). Decomposition of the gender wage gap in Indonesia: analysis from Sakernas Data. *MPRA Paper*, (94930).
- Taniguchi, K., & Tuwo, A. (2014). New evidence on the gender wage gap in Indonesia. *ADB Working Paper Series*, (404), 1–41.
- Yahmed, S. Ben. (2017). Gender Wage Discrimination and Trade Openness. Prejudiced Employers in an Open Industry. *ZEW Discussion Paper*, (17–047), 1–53.